

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam menjadikan Al Qur'an sebagai petunjuk dalam segala persoalan kehidupan yang menjanjikan akan memperoleh bahagia di dunia dan akhirat nanti. Al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur.¹

Secara umum, para ahli ilmu Al Qur'an berpendapat bahwa kata Al Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'an* yang dapat diartikan sebagai bacaan.² Sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang termuat dalam Al Qur'an surah Al Qiyamah (75) ayat 17-18 berikut ini:

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Ayat ini memuat kata *qur'an* dengan makna bacaan. Tidak ada bacaan yang dapat menandingi Al Qur'an dengan segala kesempurnaannya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt. dalam Al Qur'an surah Al Alaq (96) ayat 1-5 berikut ini:

﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹Muhammad Chirzin, *Permata Al Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 3.

²Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas Al Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2005), 28.

Al Qur'an dengan keindahan bahasa, ketelitian, keseimbangannya, dengan kedalaman maknanya, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Al Qur'an bukan hanya sekedar bacaan yang dibaca, akan tetapi perintah membaca Al Qur'an dan mengulang-ulangnya sebagaimana dalam Al Qur'an surah Al Alaq (96) ayat 1-5 di atas menunjukkan bahwa kecakapan membaca diperoleh dengan terus mengulang bacaan, atau hendaknya membaca sampai batas kemampuan maksimal, namun juga mengisyaratkan bahwa dengan terus mengulangi bacaan Al Qur'an juga akan menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru walaupun yang dibaca itu-itu saja. Perintah membaca merupakan hal paling berharga yang diberikan kepada umat manusia, karena membaca dengan beragam penafsirannya adalah syarat yang pertama dan paling utama dalam pengembangan ilmu, teknologi, serta membangun peradaban.³ Oleh karena itu, membaca Al Qur'an secara berulang-ulang dapat menambah pengetahuan serta wawasan walaupun yang dibaca itu-itu saja karena Al Qur'an dengan keindahan bahasanya mengandung berbagai penafsiran yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan peradaban.

Menjadikan membaca Al Qur'an sebagai kebiasaan dan rutinitas dapat mengantarkan pada pemahaman, pengamalan serta penerapan ajaran Al Qur'an dikehidupan sehari-hari. Orang Islam yang tidak membaca Al Qur'an bahkan tidak mengamalkannya adalah laksana keledai yang membawa buku, binatang

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 5-7.

yang terlihat bodoh dengan buku yang dipegangnya.⁴ Sejalan dengan itu sangat penting untuk memberikan pendidikan Al Qur'an sejak dini, karena masa anak merupakan masa keemasan dimana masa pembentukan karakter yang paling utama.

Sebagai pedoman hidup, Al Qur'an seharusnya telah melekat bagi kehidupan setiap umat Islam. Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca Al Qur'an umat Islam masih sangatlah rendah. Kenyataan ini dibuktikan dengan data bahwa sebanyak 87,2% dari keseluruhan penduduk Indonesia beragama Islam, namun hanya 35% yang bisa membaca Al Qur'an dan sisanya sebanyak 65% tidak bisa membaca Al Qur'an apalagi menghafal Al Qur'an. Hal ini disampaikan oleh Komjen Pol Syafruddin selaku Ketua Yayasan Indonesia Mengaji, beliau juga mengungkapkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020 dari data *World Population Review* bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Indonesia terbanyak di dunia yang beragama Islam dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 273.500.000 jiwa yang berarti 87,2% dari angka tersebut setara dengan 229.000.000 jiwa penduduk yang beragama Islam.⁵ Inilah yang menjadi alasan diperlukannya sebuah upaya untuk membantu mengurangi tingginya kemampuan membaca umat Islam yang masih rendah.

Kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar bagi umat Islam sangat diperlukan mengingat sebagai dasar bagi diri sendiri atau untuk

⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

⁵Ani Nursalikah, "65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al Qur'an," *Republika Online*, 12 April 2021, <https://republika.co.id/share/qrg3fn366>.

mengajarkan kepada orang lain. Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an khususnya pada anak usia dini, maka diperlukan metode untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran membaca Al Qur'an. Terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran membaca Al Qur'an, seperti metode wafa, qira'ati, talaqqi, ummi, tilawati, at tibyan, al barqy, iqra dan lain-lain.

Berbagai macam metode tersebut memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing, sehingga pendidik mempunyai tugas dalam menentukan metode pembelajaran membaca Al Qur'an yang paling efektif untuk membantu memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang diberikan. Bagi beberapa lembaga PAUD yang telah menentukan serta menerapkan metode pembelajaran Al Qur'an sendiri, selain karena dianggap paling efektif dari metode lainnya juga dapat dijadikan sebagai ciri khas dari lembaga tersebut.

TAUD SAQU (Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an) Al Umm Barabai dan TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Khair Barabai merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang sama-sama mempunyai salah satu program unggulan yakni program tahfiz atau program pembelajaran membaca Al Qur'an. Kedua lembaga tersebut telah mempersiapkan tenaga pendidik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dalam penerapan metode pembelajaran membaca Al Qur'an. Sehingga tenaga pendidik di lembaga tersebut bisa dikatakan sebagai tenaga profesional dalam bidangnya. Namun, kedua lembaga tersebut

menggunakan metode pembelajaran Al Qur'an yang berbeda dan masing-masing lembaga memilih metode sendiri dalam mencapai tujuan dari program tersebut.

Salah satu lembaga PAUD yang menggunakan metode pembelajaran membaca Al Qur'an sekaligus sebagai salah satu ciri khas dari lembaga tersebut adalah TAUD SAQU Al Umm Barabai yang menggunakan metode at tibyan. Penggunaan metode at tibyan diterapkan oleh lembaga ini karena metode at tibyan tergolong unik dan berbeda dari metode pembelajaran membaca Al Quran lainnya. Metode at tibyan merupakan metode pembelajaran membaca Al Qur'an yang menggunakan teknik *tahajji* (mengeja secara berulang) dengan bahasa Arab, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media dalam mengenalkan huruf kepada anak, seperti menggunakan gambar, lilin, dan sebagainya sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan menyenangkan. Metode ini dalam pembelajarannya lebih spesifik, karena membahas secara tuntas huruf per huruf beserta hukum tajwidnya.

Berbeda dengan TAUD SAQU Al Umm Barabai, lembaga lain yang menggunakan metode dalam pembelajaran Al Qur'an adalah TKIT Al Khair Barabai. Lembaga ini pernah berganti-ganti metode seperti menggunakan metode iqra', ummi, tilawati, dan sekarang adalah menggunakan metode wafa. Penggunaan metode wafa oleh lembaga ini karena dianggap lebih mudah diterapkan dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Metode wafa disebut juga sebagai metode otak kanan yang dalam penerapannya menggunakan aspek multisensorik yakni visual, auditorial dan kinestetik. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *Quantum Teaching* yang dikembangkan

dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan). Selain itu, dalam pengenalan huruf juga menggunakan pendekatan bahasa ibu, lagu (nada hijaz), gerakan, serta menggunakan media seperti peraga wafa besar dan kartu huruf.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Metode At Tibyan di TAUD SAQU Al Umm dan Metode Wafa di TKIT Al Khair dalam Pembelajaran Membaca Al Qur’an pada Lembaga Anak Usia Dini di Kecamatan Barabai.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka fokus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan serta hasil belajar peserta didik pada pembelajaran membaca Al Qur’an yang pembelajarannya menggunakan metode at tibyan di TAUD SAQU Al Umm Barabai dan metode wafa di TKIT Al Khair Barabai?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan dan hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode at tibyan di TAUD SAQU Al Umm Barabai dan metode wafa di TKIT Al Khair Barabai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan serta hasil belajar peserta didik pada pembelajaran membaca Al Qur'an yang pembelajarannya menggunakan metode at tibyan di TAUD SAQU Al Umm Barabai dan metode wafa di TKIT Al Khair Barabai.
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan atau tidaknya antara kemampuan dan hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode at tibyan di TAUD SAQU Al Umm Barabai dan metode wafa di TKIT Al Khair Barabai.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai berbagai macam metode dalam pembelajaran membaca Al Qur'an anak usia dini.
 - b. Dapat menambah perbendaharaan literatur di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang metode dalam mengajarkan membaca Al Qur'an bagi anak usia dini.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan kepada orang tua agar mempermudah dalam mengamalkan pembelajaran membaca Al Qur'an pada anak.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Sekolah

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan terkait metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca bagi anak usia dini.

E. Definisi Operasional

Adapun pengesahan istilah yang dianggap penting oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman pengertian serta meluasnya pembahasan yang ada dalam judul adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan

Maksud dari perbandingan dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang dikaji dengan teknik membandingkan beberapa metode pembelajaran membaca Al Qur'an yang diterapkan di lembaga PAUD yakni metode at tibyan di TAUD SAQU Al Umm Barabai dan metode wafa di TKIT Al Khair Barabai dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes terhadap kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik.

2. Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses, yakni proses mengatur peserta didik untuk menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.⁶ Dalam rangka mempermudah proses pembelajaran tersebut agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka diperlukan suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk diterapkan dalam interaksi dengan peserta didik yang disebut dengan metode pembelajaran.

3. Membaca Al Qur'an

Membaca dari segi bahasa dapat diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁷ Maksud dari metode pembelajaran metode membaca Al Qur'an dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam mempermudah mengajarkan peserta didik dalam membaca Al Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk dan pedoman hidup sesuai dengan makharijul huruf dan hukum tajwid, sehingga menghasilkan bacaan yang baik dan benar.

4. Kemampuan Membaca Al Qur'an

Kemampuan membaca Al Qur'an dapat diukur melalui ilmu tajwid yang memuat aturan-aturan membaca Al Qur'an, yakni mengenai *makharij al*

⁶Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (30 Desember 2017): 337, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

⁷Syaiful Anam dan Azis, "Efektifitas Metode At Tibyan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di TAUD SAQU Nurussunnah Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang," *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2 Desember 2020): 14, <https://doi.org/10.36668/jal.v9i2.187>.

huruf (tempat keluar huruf), *sifat al huruf* (pengucapan huruf), *ahkam al huruf* (hubungan antar huruf), *ahkam al maddi wa al qasr* (panjang dan pendek ucapan), dan *ahkam al waqf wa al ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan).⁸ Kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik yang menggunakan metode at tibyan dan metode wafa dalam penelitian ini dilihat melalui tes terhadap peserta didik yang sedang berada pada jilid 1 yang mencakup 3 aspek penilaian, yakni aspek adab (membaca *ta'awuz* dan *basmallah* sebelum memulai bacaan), makhraj huruf (ketepatan membaca huruf hijaiyah), serta ilmu tajwid (membaca surah Al Fatihah).

5. Metode At Tibyan

Metode at tibyan adalah salah satu metode pembelajaran Al Qur'an yang menggunakan syair atau nada dan teknik *tahajji* dengan bahasa Arab, sehingga santri mengetahui hukum-hukum yang ada pada bacaan dengan bahasa Arab.⁹ Adapun metode at tibyan yang dimaksud disini adalah metode yang digunakan oleh TAUD SAQU Al Umm Barabai dalam pembelajaran membaca Al Qur'an.

6. Metode Wafa

Metode wafa merupakan metode pembelajaran membaca Al Qur'an yang juga dikenal sebagai metode otak kanan karena dalam penerapannya

⁸Ihsan Siregar, "Penerapan Metode Iqro' dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan membaca Al Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 3, no. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.370>.

⁹Muhammad Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh di Kota Banjarmasin: Profil, Program, dan Metode Pengajaran Al-Qur'an," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2 Agustus 2019): 43, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2666>.

menggunakan aspek multisensorik atau kombinasi dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik.¹⁰ Adapun metode wafa yang dimaksud disini adalah metode yang digunakan oleh TKIT Al Khair Barabai dalam pembelajaran membaca Al Qur'an.

7. Lembaga PAUD

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.¹¹ Maksud dari lembaga PAUD disini adalah sebuah wadah yang terorganisasi dalam rangka bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak, salah satunya adalah mengadakan pelayanan pendidikan Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan-acuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

¹⁰Octaviani Rizki Mahendra, "Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Wafa' dan Metode Iqra' pada Siswa di Taman Pendidikan Al Qur'an At Taqwa Nguntoronadi Magetan" (diploma, IAIN PONOROGO, 2021), 31, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14881/>.

¹¹Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 14.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hermaniah (2017) Studi perbandingan Pembelajaran yang Menggunakan Metode <i>Small Group Discussion</i> dengan Metode <i>Drill</i> Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode <i>small group discussion</i> dengan metode <i>drill</i> .	• Sama-sama studi perbandingan	• Variabel yang dibandingkan • Tingkat pendidikan yang diteliti • Ruang lingkup keilmuan yang diteliti. • Lokasi penelitian • Metode penelitian
2.	Ahmad Restu Ananada (2019) Studi Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak yang Belajar dengan Menggunakan Metode Tilawati di TPQ Madinatu Taqwa Banjarmasin dan Metode Iqro' di TPA Jannatul Ma'wa Kabupaten Banjar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca al-Qur'an anak yang belajar dengan menggunakan metode Tilawati di TPQ Madinatu Taqwa Banjarmasin dan metode Iqra di TPA Jannatul Ma'wa Kabupaten Banjar.	• Sama-sama studi perbandingan • Ruang lingkup keilmuan yang diteliti • Tingkat pendidikan • Jenis dan pendekatan penelitian • Teknik pengumpulan data	• Variabel yang menjadi perbandingan • Lokasi penelitian • Desain pengukuran penilaian
3.	Ilham (2019) Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Iqra' dan Metode Bagdadiyah pada Peserta Didik di	Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra' dan bagdadiyah pada	• Sama-sama studi perbandingan • Ruang lingkup keilmuan yang diteliti	• Variabel yang diteliti • Tingkat Pendidikan • Lokasi penelitian • Metode Penelitian

	SD Negeri 200 Membaliang, Kec. Lembang, Kabupaten Pinrang	peserta didik di SD Negeri 200 Membaliang, Kec. Lembang, Kabupaten Pinrang.		
--	---	---	--	--

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar

- a. Pembelajaran membaca Al Qur'an di lembaga anak usia dini akan lebih optimal jika menggunakan sebuah metode. Selain dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, penggunaan metode juga dapat dijadikan sebagai ciri khas lembaga tersebut yang membedakan dengan lembaga lainnya.
- b. TAUD SAQU Al Umm Barabai dan TKIT Al Khair Barabai merupakan lembaga anak usia dini yang sama-sama mempunyai program unggulan pembelajaran Al Qur'an. Namun dalam program tersebut, TAUD SAQU Al Umm Barabai menggunakan metode at tibyan dan TKIT Al Khair Barabai menggunakan metode wafa yang sama-sama dijalankan oleh tenaga pendidik profesional karena telah melakukan pelatihan metode tersebut yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik.
- c. Metode at tibyan dan metode wafa mempunyai keunggulan serta ciri khas masing-masing, namun sama-sama digunakan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan membaca Al Qur'an.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berakar dari permasalahan yang peneliti telah uraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara metode at tibyan di TAUD SAQU Al Umm Barabai dan metode wafa di TKIT Al Khair Barabai dalam pembelajaran membaca Al Qur'an anak usia dini.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode at tibyan di TAUD SAQU Al Umm Barabai dan metode wafa di TKIT Al Khair Barabai dalam pembelajaran membaca Al Qur'an anak usia dini.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, meliputi pendidikan anak usia dini, pembelajaran membaca Al Qur'an (indikator kemampuan membaca Al Qur'an, adab membaca Al Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an dan metode pembelajaran membaca Al Qur'an: metode at tibyan dan metode wafa), serta kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang memuat simpulan dan rekomendasi.